

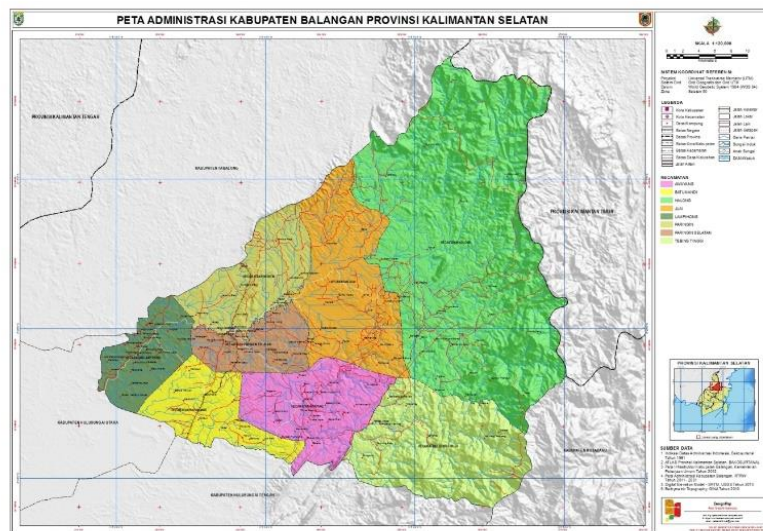
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Balangan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang resmi berdiri pada tahun 2003 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Hulu Sungai Utara. Secara astronomis, wilayah ini terletak pada kisaran $2^{\circ}01'$ – $2^{\circ}35'$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}08'$ – $115^{\circ}42'$ Bujur Timur, dengan total luas wilayah mencapai 1.878,30 km².



Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Balangan
Sumber : DPMPTSP Kabupaten Balangan, 2025

Letak geografis tersebut memberikan Kabupaten Balangan karakter bentang alam yang cukup beragam, mulai dari dataran rendah hingga kawasan perbukitan dan pegunungan. Secara umum, bagian selatan dan

tengah wilayah didominasi oleh dataran rendah yang relatif landai, sedangkan bagian utara, terutama Kecamatan Halong dan Tebing Tinggi, merupakan wilayah perbukitan yang menjadi bagian dari Pegunungan Meratus. Variasi bentang alam ini memberi pengaruh besar terhadap pola penggunaan lahan, persebaran penduduk, serta arah pembangunan wilayah.

Secara administratif, Kabupaten Balangan terbagi ke dalam 8 kecamatan, yaitu Kecamatan Paringin, Paringin Selatan, Lambahong, Batu Mandi, Awayan, Tebing Tinggi, Halong, dan Juai. Setiap kecamatan memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda sesuai dengan kondisi topografi dan potensi sumber daya alam di wilayah masing-masing. Ibu kota kabupaten berada di Paringin, yang sekaligus berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat pelayanan publik, serta pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Kehadiran fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, hingga infrastruktur perdagangan terkonsentrasi di kawasan ini sehingga menjadikannya sebagai wilayah dengan perkembangan paling pesat dibanding kecamatan lainnya. Kabupaten Balangan memiliki 154 desa dan 3 kelurahan. Ketiga kelurahan tersebut berada di kawasan perkotaan, yaitu Kelurahan Paringin Timur dan Kelurahan Paringin Kota yang termasuk dalam Kecamatan Paringin, serta Kelurahan Batu Piring yang berada di Kecamatan Paringin Selatan. Sementara itu, 154 desa tersebar di seluruh kecamatan lainnya dan mencerminkan karakter Kabupaten Balangan

sebagai daerah yang kuat dengan kultur pedesaan. Keberadaan desa yang jumlahnya jauh lebih dominan daripada kelurahan menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas masyarakat masih berbasis pada sektor pertanian, perkebunan, dan jasa tradisional, meskipun pada beberapa kecamatan seperti Halong, Awayan, dan Tebing Tinggi, sektor pertambangan turut menjadi aktivitas ekonomi yang penting.

Secara geografis, Kabupaten Balangan berbatasan langsung dengan beberapa wilayah penting di Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Timur. Di sisi utara, Balangan berbatasan dengan Kabupaten Tabalong, sementara di sisi selatan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Di bagian barat, Balangan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sedangkan di bagian timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kotabaru. Batas-batas wilayah ini menjadikan Balangan sebagai daerah penghubung yang strategis antara kawasan hulu dan tengah Kalimantan Selatan, serta membuka peluang bagi terjadinya mobilitas barang, jasa, maupun tenaga kerja. Posisi strategis tersebut juga membantu mendorong berkembangnya sektor perdagangan dan transportasi antardaerah.

Kondisi topografi Kabupaten Balangan terdiri dari dataran rendah di bagian selatan hingga kawasan perbukitan dan pegunungan di bagian utara. Kecamatan Halong, Awayan, Tebing Tinggi, dan Juai merupakan wilayah yang termasuk dalam kawasan kaki Pegunungan Meratus, dengan karakter kontur berbukit-bukit dan kaya akan sumber daya alam

mineral, terutama batubara. Wilayah-wilayah ini menjadi pusat aktivitas pertambangan batubara di Kabupaten Balangan. Kecamatan Halong dikenal sebagai salah satu daerah dengan potensi tambang batubara terbesar, di mana banyak perusahaan tambang beroperasi. Kecamatan Awayan dan Tebing Tinggi juga menjadi kawasan aktif pertambangan karena memiliki cadangan batubara yang cukup besar. Sementara itu, Kecamatan Juai turut memiliki aktivitas pertambangan pada beberapa titik tertentu, meskipun skalanya tidak sebesar Halong dan Awayan. Persebaran kegiatan pertambangan di kecamatan-kecamatan tersebut menjadikan sektor pertambangan sebagai salah satu kontributor utama perekonomian daerah.

Secara keseluruhan, kondisi geografis Kabupaten Balangan yang kaya akan sumber daya alam, didukung oleh letak strategis dan karakter wilayah yang beragam, memberikan peluang besar bagi pengembangan sektor-sektor ekonomi daerah. Baik pertanian, perkebunan, hingga pertambangan di bagian utara telah menjadi elemen penting dalam mendukung pembangunan wilayah. Pemahaman terhadap kondisi geografis ini menjadi landasan bagi analisis lebih lanjut mengenai dinamika pembangunan di Kabupaten Balangan, terutama dalam konteks penelitian yang berfokus pada sektor pertambangan dan kontribusinya terhadap perkembangan wilayah.

2. Kondisi Perekonomian Kabupaten Balangan

Kabupaten Balangan merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Selatan yang perekonomiannya berkembang seiring dengan pemanfaatan potensi sumber daya alam serta aktivitas ekonomi masyarakat. Secara umum, perekonomian Kabupaten Balangan ditopang oleh berbagai lapangan usaha yang saling berkaitan, mulai dari sektor primer, sektor sekunder, hingga sektor tersier. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah tidak hanya bertumpu pada satu jenis kegiatan, melainkan terbentuk dari kontribusi berbagai sektor.

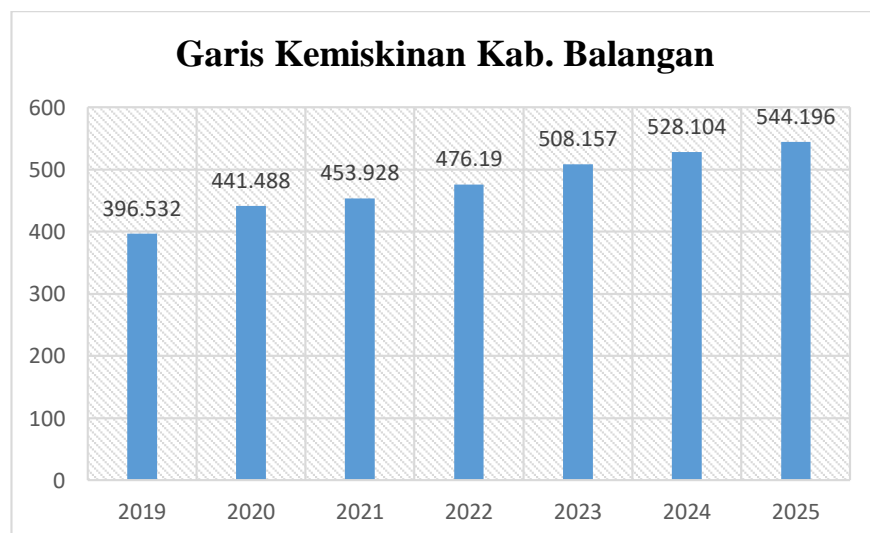


Gambar 4. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Balangan
Sumber : BPS Kabupaten Balangan, 2025

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Balangan, perkembangan perekonomian daerah menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif dari tahun ke tahun. Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi regional dan nasional, tingkat permintaan pasar, serta kebijakan pembangunan daerah. Meskipun demikian, perekonomian Kabupaten Balangan tetap menunjukkan peran

strategisnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan.

Struktur perekonomian Kabupaten Balangan berdasarkan lapangan usaha menunjukkan pembagian kontribusi kegiatan ekonomi ke dalam beberapa kelompok utama. Secara umum, aktivitas ekonomi daerah dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok kegiatan yang berbasis sumber daya, kegiatan pengolahan dan pembangunan, serta kegiatan jasa dan pelayanan. Komposisi tersebut mencerminkan bahwa perekonomian Kabupaten Balangan masih memiliki karakteristik daerah berkembang, di mana kontribusi kegiatan ekonomi belum sepenuhnya didominasi oleh sektor dengan nilai tambah tinggi. Meskipun demikian, peran berbagai lapangan usaha tersebut saling melengkapi dalam membentuk struktur ekonomi daerah dan menopang aktivitas ekonomi masyarakat.

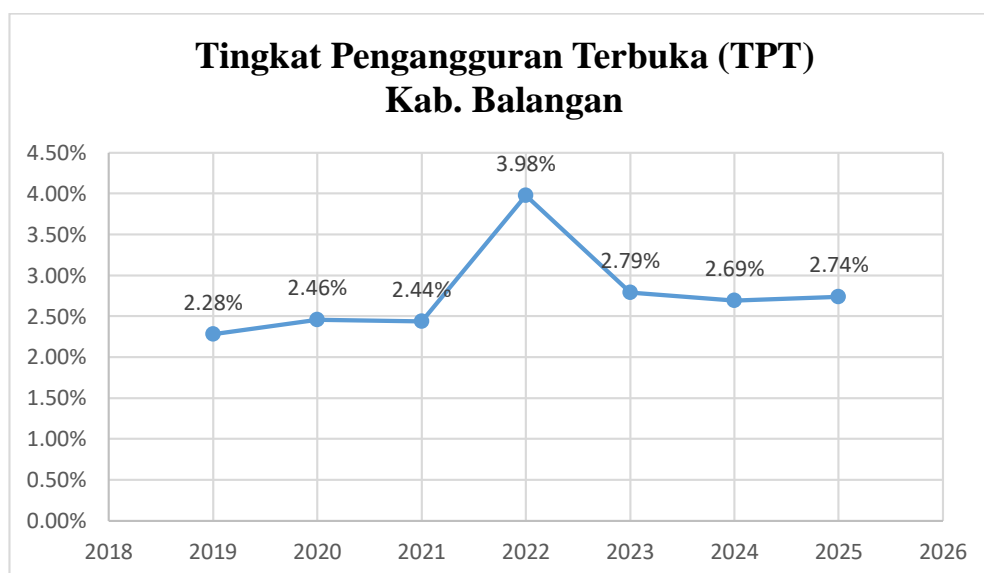


Gambar 4. 3 Garis Kemiskinan Kabupaten Balangan

Sumber : BPS Kabupaten Balangan, 2025

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Balangan berdasarkan data BPS (2025) menunjukkan tren penurunan yang cukup konsisten dalam beberapa tahun terakhir. Garis kemiskinan merupakan nilai pengeluaran minimum per kapita per bulan yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan. Semakin tinggi garis kemiskinan, semakin besar nilai kebutuhan minimum yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Meskipun garis kemiskinan cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan kenaikan harga barang dan jasa, persentase penduduk miskin di Kabupaten Balangan justru menunjukkan kecenderungan menurun. Kondisi ini mencerminkan bahwa secara umum daya beli dan pendapatan masyarakat mengalami peningkatan yang lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan kebutuhan hidup minimum. Secara keseluruhan, garis kemiskinan mengalami kenaikan sebesar Rp147.664 atau sekitar 37,24% selama periode 2019–2025, yang mencerminkan meningkatnya harga kebutuhan pokok dan biaya hidup masyarakat dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, kenaikan garis kemiskinan tersebut tidak serta-merta berarti kondisi kemiskinan memburuk. Hal ini perlu dilihat beriringan dengan data jumlah penduduk miskin yang justru menunjukkan tren penurunan. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Balangan tercatat berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2025 sebanyak 7.266 jiwa pada tahun 2019, kemudian turun menjadi 7.064 jiwa pada tahun 2020. Pada tahun 2021, jumlah penduduk

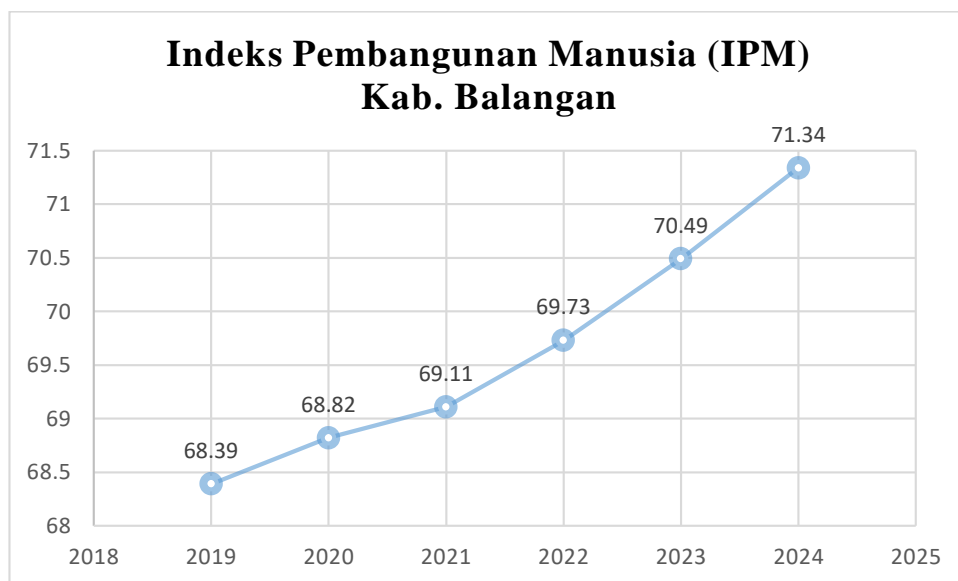
miskin meningkat ke angka 8.062 jiwa, yang ditengarai sebagai dampak pandemi COVID-19 yang menekan kondisi ekonomi masyarakat secara luas. Namun setelah itu, tren penurunan kembali terjadi secara konsisten, yakni 7.825 jiwa pada tahun 2022, 7.074 jiwa pada tahun 2023, 6.680 jiwa pada tahun 2024, dan terus turun menjadi 6.423 jiwa pada tahun 2025. Penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 843 jiwa atau sekitar 11,60% selama periode 2019–2025 ini menunjukkan bahwa meskipun standar biaya hidup terus meningkat, daya beli dan pendapatan masyarakat Kabupaten Balangan mengalami perbaikan yang lebih cepat. Dengan demikian, kondisi kemiskinan di Kabupaten Balangan secara umum menunjukkan perbaikan yang positif dan mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat dari tahun ke tahun.



Gambar 4. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Balangan

Sumber : BPS Kabupaten Balangan, 2025

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Balangan berdasarkan data BPS (2025) menggambarkan proporsi angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau belum memulai bekerja terhadap total angkatan kerja. Data TPT Kabupaten Balangan dari tahun ke tahun menunjukkan fluktuasi yang relatif rendah, mengindikasikan bahwa sebagian besar angkatan kerja di wilayah ini terserap ke dalam berbagai kegiatan ekonomi yang tersedia. Meskipun demikian, angka pengangguran yang tercatat belum sepenuhnya menggambarkan kondisi ketenagakerjaan secara keseluruhan, karena sebagian penduduk masih bekerja di sektor informal atau bekerja tidak penuh waktu. Secara umum, TPT Kabupaten Balangan berada di bawah rata-rata provinsi, yang mencerminkan bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan di daerah ini relatif lebih baik dibandingkan beberapa kabupaten lainnya di Kalimantan Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Balangan mampu menyediakan kesempatan kerja yang cukup bagi penduduknya, meskipun kualitas dan keberlanjutan pekerjaan tersebut masih perlu terus ditingkatkan.



**Gambar 4. 5 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten
Balangan**

Sumber : BPS Kabupaten Balangan, 2025

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Balangan berdasarkan data BPS (2025) menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. IPM merupakan indikator komposit yang mengukur capaian pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yakni umur panjang dan hidup sehat yang direpresentasikan oleh angka harapan hidup, dimensi pengetahuan yang diukur melalui harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta standar hidup layak yang tercermin dari pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Peningkatan nilai IPM Kabupaten Balangan dari tahun ke tahun mencerminkan adanya kemajuan yang nyata dalam hal kualitas kesehatan, akses dan capaian pendidikan, serta peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat. Meskipun nilai IPM Kabupaten Balangan terus meningkat, posisinya masih perlu terus didorong agar dapat mengejar

ketertinggalan dari kabupaten/kota lain yang lebih maju di Provinsi Kalimantan Selatan. Pemerataan akses terhadap layanan dasar di seluruh kecamatan menjadi kunci penting dalam mendorong peningkatan IPM yang lebih merata dan berkelanjutan di Kabupaten Balangan.

3. Pertambangan Kabupaten Balangan

Kabupaten Balangan merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki karakteristik ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh aktivitas pertambangan, khususnya pertambangan batubara. Secara geografis, Balangan berada pada wilayah yang termasuk dalam Barito Basin, yaitu kawasan dengan struktur geologi yang kaya akan sumber daya batubara. Hal ini menyebabkan sektor pertambangan menjadi motor penggerak utama perekonomian daerah selama lebih dari satu dekade terakhir. Keberadaan perusahaan-perusahaan besar maupun perusahaan skala menengah yang bergerak di bidang pertambangan batubara menjadikan sektor ini tidak hanya sebagai sumber pendapatan daerah, tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja dan penggerak kegiatan ekonomi turunan.

Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB Balangan menunjukkan nilai yang sangat dominan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Balangan (2025), sektor Pertambangan dan Penggalian menyumbang sekitar 67,56% terhadap total PDRB ADHK, menjadikannya sektor dengan peranan ekonomi terbesar di antara seluruh lapangan usaha. Dominasi tersebut menggambarkan

ketergantungan struktural Kabupaten Balangan terhadap industri ekstraktif, di mana aktivitas penambangan batubara menjadi faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan kontribusi yang demikian besar, fluktuasi yang terjadi pada sektor ini—baik karena perubahan harga batubara global maupun kebijakan nasional akan memberikan dampak langsung terhadap stabilitas perekonomian Balangan.

Secara operasional, kegiatan pertambangan di Kabupaten Balangan sebagian besar dilakukan melalui metode pertambangan terbuka (*open pit mining*), yang memungkinkan eksploitasi cadangan batubara secara lebih efisien. Aktivitas ini tersebar di beberapa kecamatan seperti Paringin, Juai, dan Awayan, yang merupakan wilayah dengan potensi sumber daya terbesar. Seiring berkembangnya kegiatan pertambangan, berbagai infrastruktur pendukung seperti jalan hauling, pelabuhan khusus batubara, fasilitas pengolahan, hingga kawasan perumahan pekerja turut berkembang cukup pesat. Hal ini memperlihatkan bahwa sektor pertambangan tidak hanya berkontribusi dalam bentuk penerimaan ekonomi, tetapi juga dalam pembentukan struktur ruang dan pembangunan fisik wilayah.

Kegiatan pertambangan di Kabupaten Balangan merupakan salah satu pilar utama perekonomian daerah dan menjadi sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap struktur PDRB. Secara khusus, aktivitas pertambangan batu bara di wilayah ini sebagian besar

dikelola melalui *Balangan Coal Companies* (BCC) yang berada di bawah naungan Adaro Energy Indonesia, salah satu perusahaan pertambangan terbesar di Indonesia. Keberadaan *Balangan Coal Companies* (BCC) menjadikan Balangan sebagai salah satu wilayah strategis dalam rantai produksi batu bara nasional, sehingga kondisi operasional dan dinamika produksi tambang di daerah ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi lokal.

Secara administratif, *Balangan Coal Companies* (BCC) terdiri dari tiga perusahaan pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP), yakni PT Semesta Centramas (SCM), PT Laskar Semesta Alam (LSA), dan PT Paramitha Cipta Sarana (PCS). Masing-masing memiliki luas konsesi sekitar 2.500 hektar, sehingga total luas konsesi mencapai 7.500 hektar. Konsesi ini mencerminkan bahwa skala kegiatan pertambangan di Balangan tidak kecil atau sporadis, melainkan merupakan kegiatan industri yang terstruktur, terencana, dan memiliki jangka panjang operasional. Tambang BCC menghasilkan batu bara termal sub-bituminus dengan nilai kalor sekitar 4.200–4.400 kcal/kg GAR, serta memiliki keunggulan kualitas berupa kadar abu rendah dan sulfur sangat rendah (kurang dari 0,1%). Karakteristik ini menjadikan batu bara Balangan kompetitif untuk kebutuhan pembangkit listrik maupun industri karena lebih efisien dan ramah lingkungan dibandingkan batu bara dengan kadar sulfur tinggi. (Sumber: Adaro Mining)

Dari sisi cadangan dan sumber daya, *Balangan Coal Companies* (BCC) tercatat memiliki 118,6 juta ton cadangan terbukti dan total sumber daya mencapai 339,7 juta ton berdasarkan laporan *Joint Ore Reserves Committee* (JORC) 2024. Angka ini menunjukkan bahwa pertambangan di Balangan memiliki dasar yang kuat untuk menopang aktivitas produksi dalam jangka panjang. Pada tahun 2024, produksi batu bara BCC mencapai 9,02 juta ton, meningkat sekitar 13% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan produksi ini juga didukung oleh aktivitas pengupasan lapisan tanah (*overburden removal*) yang mencapai 41,74 juta bcm dengan strip ratio sekitar 4,63×, yang menandakan peningkatan efisiensi operasional tambang.

Aktivitas pertambangan tersebut juga ditunjang oleh pengembangan infrastruktur yang memadai, mulai dari pembangunan jalan angkut (*hauling road*), fasilitas stockpile, ruang kantor, hingga sistem manajemen air tambang. Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya mendukung operasional tambang secara teknis, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap perkembangan wilayah sekitar, seperti peningkatan aksesibilitas, terbukanya jalur transportasi baru, serta munculnya aktivitas ekonomi pendukung seperti jasa logistik, transportasi, dan perdagangan lokal.

4. Identifikasi Sektor Pertambangan dan Penggalian sebagai Sektor Basis atau Non-basis di Kabupaten Balangan

Identifikasi sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor basis atau non-basis di Kabupaten Balangan dilakukan dengan menggunakan tiga alat analisis, yaitu *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Tipologi Klassen. Ketiga alat analisis tersebut digunakan untuk menilai posisi sektor pertambangan dan penggalian dalam struktur perekonomian daerah, baik dari sisi keunggulan komparatif, dinamika pertumbuhan, maupun daya saing sektoral. Perhitungan dalam penelitian ini didasarkan pada data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) menurut lapangan usaha. Data yang digunakan meliputi PDRB Kabupaten Balangan dan PDRB Provinsi Kalimantan Selatan pada periode penelitian, yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut digunakan sebagai dasar pembandingan untuk mengetahui kinerja sektor pertambangan dan penggalian di tingkat kabupaten terhadap wilayah acuan.

Analisis pertama menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), Proses perhitungan LQ dilakukan dengan membandingkan proporsi nilai tambah sektor pertambangan terhadap total PDRB Kabupaten Balangan dengan proporsi sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Selatan. Dimana jika nilai LQ yang

lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan lokal yang signifikan dan berpotensi menghasilkan surplus ekonomi yang dapat mendorong sektor dan kegiatan lainnya. Dengan kata lain, sektor basis merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan internal daerah, karena kelebihannya dapat dialirkan ke luar daerah, sehingga menjadikannya motor penting dalam perekonomian lokal. Sebaliknya, nilai LQ yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut termasuk ke dalam kategori non-basis. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus formula 1, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Perhitungan LQ

LOCATION QUOTIENT (LQ)

| Lapangan Usaha | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | Rata-Rata | Interpretasi |
|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|------------------|---------------------|
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0.77 | 0.77 | 0.79 | 0.78 | 0.79 | 0.78 | Non Basis |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 2.71 | 2.75 | 2.74 | 2.75 | 2.79 | 2.75 | Basis |
| C. Industri Pengolahan | 0.12 | 0.12 | 0.12 | 0.12 | 0.12 | 0.12 | Non Basis |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 0.22 | 0.22 | 0.22 | 0.22 | 0.22 | 0.22 | Non Basis |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.52 | 0.53 | 0.51 | 0.50 | 0.49 | 0.51 | Non Basis |
| F. Konstruksi | 0.47 | 0.48 | 0.47 | 0.47 | 0.48 | 0.48 | Non Basis |

| | | | | | | | |
|---|------|------|------|------|------|------|-----------|
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0.47 | 0.49 | 0.48 | 0.47 | 0.48 | 0.48 | Non Basis |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 0.26 | 0.27 | 0.27 | 0.24 | 0.23 | 0.25 | Non Basis |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0.14 | 0.15 | 0.15 | 0.14 | 0.14 | 0.14 | Non Basis |
| J. Informasi dan Komunikasi | 0.32 | 0.32 | 0.31 | 0.31 | 0.31 | 0.31 | Non Basis |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 0.09 | 0.09 | 0.08 | 0.09 | 0.08 | 0.09 | Non Basis |
| L. Real Estate | 0.38 | 0.38 | 0.37 | 0.36 | 0.36 | 0.37 | Non Basis |
| M,N. Jasa Perusahaan | 0.09 | 0.09 | 0.09 | 0.09 | 0.10 | 0.09 | Non Basis |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0.67 | 0.69 | 0.66 | 0.68 | 0.70 | 0.68 | Non Basis |
| P. Jasa Pendidikan | 0.60 | 0.62 | 0.62 | 0.64 | 0.65 | 0.63 | Non Basis |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.40 | 0.39 | 0.39 | 0.39 | 0.40 | 0.39 | Non Basis |
| R,S,T,U Jasa lainnya | 0.38 | 0.39 | 0.39 | 0.38 | 0.38 | 0.39 | Non Basis |

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan satu-satunya sektor basis di Kabupaten Balangan selama periode 2019 - 2023, dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,75. Nilai tersebut menandakan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki keunggulan komparatif dan peran dominan dalam struktur perekonomian daerah. Sementara itu, seluruh sektor ekonomi

lainnya memiliki nilai $LQ < 1$ sehingga dikategorikan sebagai sektor non-basis. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut belum memiliki spesialisasi yang kuat dan kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan wilayah acuan. Dengan demikian, perekonomian Kabupaten Balangan masih sangat bertumpu pada sektor pertambangan dan penggalian sebagai penggerak utama ekonomi daerah.

Analisis selanjutnya dilakukan menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk melihat perkembangan dan prospek pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Balangan. Analisis ini digunakan sebagai pelengkap hasil Location Quotient (LQ) dengan menekankan pada aspek dinamika pertumbuhan sektor dari waktu ke waktu dibandingkan dengan wilayah acuan. Perhitungan DLQ dilakukan dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Balangan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) selama periode penelitian. Melalui perbandingan tersebut, diperoleh nilai DLQ yang mencerminkan posisi pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian secara relatif terhadap wilayah acuan.

Nilai $DLQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan

wilayah acuan, sehingga berpotensi memperkuat perannya sebagai sektor basis di masa mendatang. Sebaliknya, nilai $DLQ < 1$ mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor tersebut relatif lebih lambat, yang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan peran sektor pertambangan dan penggalian dalam struktur perekonomian daerah. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus formula 2, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Perhitungan DLQ

| <i>DYNAMIC LOCATION QUOTIENT (DLQ)</i> | | |
|--|------------|---------------------|
| Lapangan Usaha | DLQ | Interpretasi |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0.000246 | Non Prospektif |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 0.000265 | Non Prospektif |
| C. Industri Pengolahan | 0.000244 | Non Prospektif |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 0.000215 | Non Prospektif |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.000182 | Non Prospektif |
| F. Konstruksi | 0.000189 | Non Prospektif |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0.000198 | Non Prospektif |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 0.000138 | Non Prospektif |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0.000195 | Non Prospektif |
| J. Informasi dan Komunikasi | 0.000177 | Non Prospektif |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 0.000263 | Non Prospektif |
| L. Real Estate | 0.000158 | Non Prospektif |
| M,N. Jasa Perusahaan | 0.000235 | Non Prospektif |

| | | |
|---|----------|----------------|
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0.000275 | Non Prospektif |
| P. Jasa Pendidikan | 0.000255 | Non Prospektif |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.000213 | Non Prospektif |
| R,S,T,U Jasa lainnya | 0.000208 | Non Prospektif |

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil perhitungan Dynamic Location Quotient menunjukkan bahwa seluruh sektor lapangan usaha di Kabupaten Balangan memiliki nilai DLQ < 1 sehingga seluruh sektor dikategorikan sebagai non prospektif, Sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai 0.000265 yang menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor tersebut relatif lebih rendah dibandingkan wilayah Kalimantan Selatan pada periode analisis tahun 2019 - 2023.

Analisis selanjutnya dilakukan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen untuk mengklasifikasikan posisi sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Balangan berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Tipologi Klassen merupakan pendekatan yang menggabungkan konsep keunggulan struktural dan dinamika pertumbuhan sektoral, yang secara substansi sejalan dengan hasil analisis Location Quotient (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Nilai kontribusi sektor terhadap PDRB mencerminkan keunggulan komparatif atau kekuatan struktural sektor sebagaimana dianalisis melalui LQ, sedangkan laju pertumbuhan sektor mencerminkan aspek perkembangan dinamis yang sejalan dengan

analisis DLQ. Dengan demikian, Tipologi Klassen berfungsi sebagai alat integratif untuk memperkuat hasil analisis LQ dan DLQ dalam menentukan posisi sektoral secara lebih komprehensif. Dalam penelitian ini Tipologi Klassen diadaptasi untuk analisis sektoral dengan mengkombinasikan nilai LQ dan DLQ sebagai representasi keunggulan suatu wilayah.

Hasil perbandingan tersebut kemudian digunakan untuk mengelompokkan sektor pertambangan dan penggalian ke dalam empat kuadran Tipologi Klassen. Kuadran I menunjukkan sektor yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi lebih tinggi dibandingkan wilayah acuan (sektor maju dan tumbuh pesat). Kuadran II menunjukkan sektor dengan kontribusi tinggi namun pertumbuhan lebih rendah (sektor maju tetapi tertekan). Kuadran III sektor basis non prospektif (sektor potensial masih bisa berkembang), sedangkan Kuadran IV menunjukkan sektor dengan kontribusi dan pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan wilayah acuan (sektor relatif tertinggal). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus formula 3, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Perhitungan Tipologi Klassen

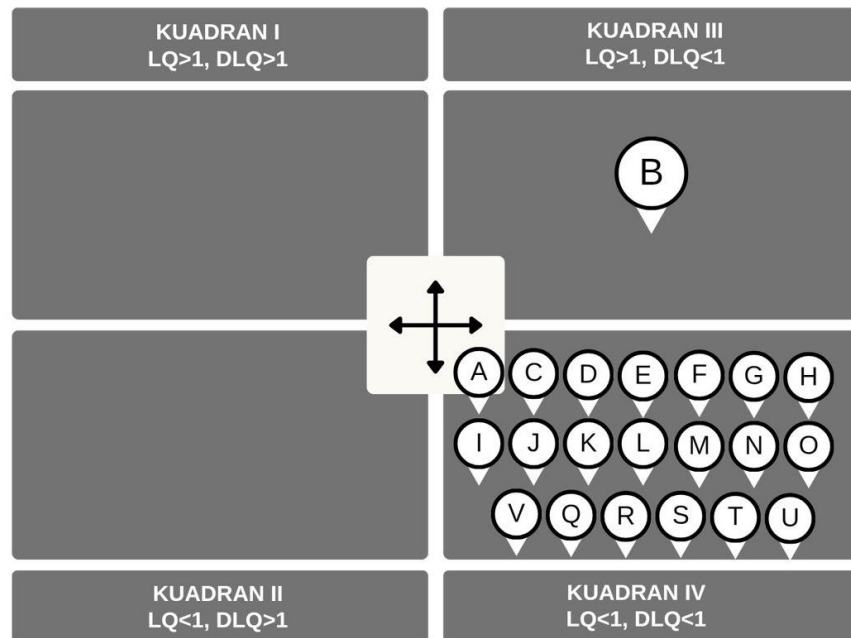
| TIPOLOGI KLASSEN | | | |
|--|-----------|------------|-------------------------|
| Lapangan Usaha | LQ | DLQ | Analisis Kuadran |
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0.78 | 0.000246 | Kuadran IV |

| | | | |
|---|------|----------|-------------|
| B. Pertambangan dan Penggalian | 2.77 | 0.000265 | Kuadran III |
| C. Industri Pengolahan | 0.12 | 0.000244 | Kuadran IV |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 0.22 | 0.000215 | Kuadran IV |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.50 | 0.000182 | Kuadran IV |
| F. Konstruksi | 0.48 | 0.000189 | Kuadran IV |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0.48 | 0.000198 | Kuadran IV |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 0.24 | 0.000138 | Kuadran IV |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0.14 | 0.000195 | Kuadran IV |
| J. Informasi dan Komunikasi | 0.31 | 0.000177 | Kuadran IV |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 0.09 | 0.000263 | Kuadran IV |
| L. Real Estate | 0.37 | 0.000158 | Kuadran IV |
| M,N. Jasa Perusahaan | 0.09 | 0.000235 | Kuadran IV |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0.69 | 0.000275 | Kuadran IV |
| P. Jasa Pendidikan | 0.64 | 0.000255 | Kuadran IV |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.39 | 0.000213 | Kuadran IV |
| R,S,T,U Jasa lainnya | 0.38 | 0.000208 | Kuadran IV |

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Balangan berada pada Kuadran III, yaitu sektor yang memiliki kontribusi relatif tinggi terhadap perekonomian daerah, namun tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di wilayah acuan, Provinsi Kalimantan Selatan. Posisi ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian masih memegang peranan penting dalam

struktur perekonomian Kabupaten Balangan, namun mengalami kecenderungan perlambatan pertumbuhan.



Gambar 4. 6 Kuadran Tipologi Klassen

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan gambar kuadran di atas diketahui bahwa sektor pertambangan dan penggalian berada pada kuadran III yaitu sektor basis namun tidak prospektif artinya sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian daerah Kabupaten Balangan tetapi menunjukkan laju pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan wilayah Kalimantan Selatan. Sementara itu sebagian besar sektor ekonomi lainnya berada pada kuadran IV yang menunjukkan sektor dengan kontribusi relative rendah dan pertumbuhan yang juga rendah. Pada kuadran I dan kuadran II tidak ada sektor yang masuk dalam kategorisasi kuadran ini.

Secara keseluruhan, interpretasi diagram tersebut menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Balangan masih didominasi oleh sektor yang kuat secara kontribusi namun lemah secara dinamika pertumbuhan. Posisi sektor basis pada Kuadran III mengindikasikan bahwa keunggulan struktural yang dimiliki belum diiringi dengan kemampuan mempertahankan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah acuan. Di sisi lain, dominannya sektor-sektor pada Kuadran IV mencerminkan masih terbatasnya peran sektor non-basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

5. Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalan terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten balangan

Melalui wawancara yang telah penulis lakukan terhadap pihak Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah (BAPPERIDA) Kabupaten Balangan dan Masyarakat sekitar lokasi pertambangan di desa Tawahan, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan. Berikut data yang diperoleh dari informan:

Data Informan 1

Nama : Noviandi Erhan
Jenis Kelamin : Laki - laki
Umur : 63110519078610010
Jabatan : Perencana Ahli Muda

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Noviandi selaku Perencana Ahli Muda BAPPERIDA Kab. Balangan, Pemerintah daerah

memandang sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor yang hingga saat ini masih menjadi penopang utama pembangunan wilayah dan perekonomian Kabupaten Balangan. Kontribusi pembangunan wilayah untuk sektor pertambangan dan penggalian untuk saat ini pembangunan wilayah sangat berpegang terhadap sektor pertambangan, namun untuk kedepannya lebih ingin memajukan sektor lain karena meyakini sektor ini tidak selamanya bisa bertahan mungkin hanya bisa bertahan 20 tahun kedepan dan harga untuk tambang juga sangat fluktuatif, untuk saat ini sedang dalam penguatan sektor pertanian. Pembangunan wilayah Kabupaten Balangan juga tidak lagi terpusat di Kecamatan Paringin sebagai ibu kota kabupaten. Pemerintah daerah berupaya untuk mengembangkan beberapa pusat pertumbuhan baru di wilayah Balangan guna menciptakan pemerataan pembangunan. Upaya tersebut diwujudkan melalui pembangunan infrastruktur, seperti jalan lingkar timur dan jalan lingkar selatan, yang bertujuan meningkatkan konektivitas antarwilayah. Kebijakan ini sejalan dengan visi dan misi Bupati Balangan, yaitu “membangun desa, menata kota”.

Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Balangan diperoleh melalui pajak daerah, retribusi, serta dana bagi hasil. Meskipun sektor ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penerimaan daerah, pemerintah daerah menilai bahwa ketergantungan terhadap PAD dari sektor pertambangan perlu dikurangi secara bertahap melalui

pengembangan sektor ekonomi alternatif. Pemerintah daerah mengarahkan pemanfaatan hasil sektor pertambangan melalui perencanaan pembangunan daerah, terutama dalam RPJMD, dengan fokus pada pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan sektor-sektor non pertambangan. Arah kebijakan ini bertujuan agar hasil sektor pertambangan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pembangunan wilayah. Pemerintah daerah memastikan pemenuhan kewajiban lingkungan dan sosial perusahaan tambang melalui koordinasi. Pemerintah juga mendorong perusahaan tambang untuk melaksanakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. (Noviandi Erhan, komunikasi pribadi, Desember 2025).

Data Informan 2

Nama : Kamsiah
Jenis Kelamin : Perempuan
NIK : 6311014107580004
Jabatan : Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kamsiah selaku masyarakat sekitar lokasi pertambangan diketahui bahwa aktivitas pertambangan memberikan dampak ekonomi yang beragam terhadap kehidupan masyarakat, khususnya bagi petani karet. Ia menyampaikan bahwa getah yang dihasilkan dari pohon karet menjadi lebih sedikit, yang

diduga disebabkan oleh peningkatan suhu akibat aktivitas tambang di sekitar perkebunan. Namun demikian, di sisi lain, keberadaan perusahaan tambang juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian keluarga, karena anak dan suaminya memperoleh pekerjaan di perusahaan tersebut. Selain itu, Ibu Kamsiah menjelaskan bahwa perusahaan tambang turut memberikan kontribusi melalui program CSR, seperti pembangunan atau perbaikan jalan menuju sekolah serta pemberian bantuan berupa tas, alat tulis, dan sepatu bagi anak-anak sekolah. Ia juga menyebutkan bahwa aktivitas pertambangan batubara di Desa Tawahan telah berlangsung lebih dari 10 tahun. Meskipun demikian, ia mengaku merasa cukup aman dan tidak memiliki rasa takut terhadap keberadaan aktivitas pertambangan tersebut. Dari sisi lingkungan, ia menambahkan bahwa masyarakat merasakan adanya perubahan kondisi cuaca yang menjadi lebih panas sejak adanya aktivitas pertambangan di wilayah tersebut. (Kamsiah, komunikasi pribadi, Desember 2025).

Data Informan 3

Nama : Mahmudah
Jenis Kelamin : Perempuan
NIK : 631101671075001
Jabatan : Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mahmudah selaku masyarakat sekitar lokasi pertambangan, diketahui bahwa kegiatan

pertambangan memberikan pengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan, sehingga sebagian warga memperoleh sumber penghasilan dari sektor tersebut. Namun demikian, ia juga menyampaikan bahwa aktivitasnya sebagai petani karet terdampak, di mana produksi getah karet menjadi menurun. Lebih lanjut, Ibu Mahmudah menjelaskan bahwa selain membuka peluang kerja, aktivitas pertambangan juga menimbulkan dampak negatif yang cukup dirasakan, terutama dari sisi lingkungan. Ia mengungkapkan bahwa tingkat debu di lingkungan menjadi sangat tinggi, sehingga rumah menjadi cepat kotor dan menimbulkan gangguan pada pernapasan. Selain itu, pada saat terjadi banjir, air sungai mengalami perubahan warna menjadi keruh yang menimbulkan kekhawatiran akan adanya pencemaran. Ia juga menambahkan bahwa pada siang hari sering terjadi aktivitas peledakan (*blasting*) yang menimbulkan suara keras seperti ledakan dan kerap membuat warga terkejut. Terkait kontribusi perusahaan, ia menyebutkan bahwa bantuan CSR yang dirasakan masyarakat berupa pembagian sembako di desa tersebut. Secara keseluruhan, Ibu Mahmudah menilai bahwa aktivitas pertambangan memiliki manfaat sekaligus kerugian. Manfaatnya terlihat dari adanya peluang kerja dan peningkatan penghasilan masyarakat sekitar, sementara kerugiannya terutama berkaitan dengan dampak lingkungan, seperti tingginya debu, kondisi air yang keruh, suara ledakan, serta

menurunnya produksi getah karet yang diduga akibat peningkatan suhu udara. (Mahmudah, komunikasi pribadi, Desember 2025).

Data Informan 4

Nama : Hairiah
Jenis Kelamin : Perempuan
NIK : 6311014301610001
Jabatan : Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hairiah selaku masyarakat sekitar lokasi pertambangan, diperoleh informasi bahwa kegiatan pertambangan memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi keluarganya. Ia menyampaikan bahwa sebelumnya bekerja sebagai petani karet, namun sejak lahannya dijual kepada perusahaan tambang, ia tidak lagi dapat melanjutkan pekerjaan tersebut. Saat ini, sumber penghasilan keluarga hanya bergantung pada suaminya yang bekerja sebagai satpam di perusahaan tambang. Terkait pembangunan infrastruktur desa, seperti jalan, sekolah, maupun fasilitas air bersih, Ibu Hairiah mengungkapkan bahwa ia belum merasakan manfaatnya secara langsung. Ia menilai bahwa dampak yang lebih dominan dirasakan justru berasal dari aktivitas pertambangan dibandingkan dengan kontribusi pembangunan yang ada. Dari sisi lingkungan, ia juga menambahkan bahwa dampak yang paling dirasakan adalah tingginya tingkat debu yang menyebabkan rumah menjadi cepat kotor, serta menimbulkan gangguan

kesehatan seperti batuk dan sesak napas akibat paparan debu yang cukup banyak. (Hairiah, komunikasi pribadi, Desember 2025).

Data Informan 5

Nama : Rusnawati
Jenis Kelamin : Perempuan
NIK : 6311014708910001
Jabatan : Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rusnawati selaku masyarakat sekitar lokasi pertambangan, diperoleh informasi bahwa kegiatan pertambangan tidak memberikan dampak yang terlalu signifikan terhadap kondisi ekonomi keluarganya. Ia menyampaikan bahwa meskipun cukup banyak warga sekitar yang bekerja di sektor pertambangan sehingga membantu meningkatkan penghasilan mereka, hal tersebut tidak terlalu dirasakan dalam keluarganya. Sebelumnya, ia bergantung pada kebun karet sebagai sumber penghasilan, namun karena lahan tersebut telah dijual oleh pemiliknya kepada pihak tambang, penghasilannya menjadi berkurang. Terkait pembangunan desa, Rusnawati menjelaskan bahwa terdapat kontribusi dari perusahaan tambang, seperti pembangunan jalan menuju sekolah dasar serta fasilitas penunjang pendidikan bagi anak-anak. Selain itu, masyarakat juga pernah menerima bantuan dari perusahaan, antara lain berupa sembako, perlengkapan sekolah, serta bantuan keagamaan seperti kegiatan saphah amal untuk masjid di desa tersebut. Dari sisi lingkungan, ia

mengungkapkan bahwa dampak yang paling dirasakan adalah peningkatan suhu udara yang menjadi lebih panas serta tingginya tingkat debu. Secara keseluruhan, Rusnawati menilai bahwa keberadaan perusahaan tambang membawa manfaat sekaligus kerugian. Manfaatnya terlihat dari terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar serta adanya berbagai bentuk bantuan, sementara kerugiannya dirasakan pada hilangnya mata pencaharian dari kebun karet yang telah beralih fungsi menjadi lahan pertambangan serta kondisi lingkungan yang menjadi lebih panas. (Rusnawati, komunikasi pribadi, Desember 2025).

B. Pembahasan

1. Identifikasi Sektor Pertambangan dan Penggalan sebagai Sektor Basis atau Non-Basis di Kabupaten Balangan

Hasil penelitian ini diperoleh dengan penerapan beberapa alat analisis yaitu *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Tipologi Klassen, Ketiga metode tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk mengidentifikasi posisi sektor pertambangan dan penggalan dalam struktur perekonomian Kabupaten Balangan. Analisis LQ digunakan untuk melihat tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif sektor pertambangan dibandingkan wilayah acuan, sedangkan DLQ bertujuan untuk menilai dinamika pertumbuhan sektor tersebut dari waktu ke waktu dan, Tipologi Klassen digunakan sebagai pendekatan integratif yang mengombinasikan aspek kontribusi dan pertumbuhan guna

mengklasifikasikan sektor pertambangan dalam kuadran pembangunan ekonomi daerah.

Analisis pertama menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Balangan memiliki nilai LQ yang konsisten lebih besar dari satu selama masa periode 2019 – 2023 dilihat dari tabel 4.1 nilai LQ dengan rata-rata sebesar 2,75 nilai ini lebih dari satu menandakan bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki keunggulan komparatif yang kuat di Balangan dibandingkan Provinsi Kalimantan Selatan sehingga sektor ini dinilai sebagai sektor basis karena kontribusinya terhadap PDRB daerah jauh lebih besar dibandingkan kontribusi sektor yang sama ditingkat provinsi. Tingginya nilai LQ ini menunjukkan bahwa aktivitas Pertambangan dan Penggalian tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi lokal, tetapi juga menghasilkan surplus ekonomi yang berorientasi ke luar daerah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspitasari et al., (2025) di kabupaten Berau yang menunjukkan bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor basis dengan nilai $LQ > 1$ dan berperan sebagai penggerak utama perekonomian daerah. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa daerah yang memiliki potensi sumber daya mineral yang besar, seperti Kabupaten Balangan dan Kabupaten Berau, cenderung menjadikan

sektor pertambangan sebagai tulang punggung perekonomian daerah. Namun demikian, dominasi sektor pertambangan sebagai sektor basis juga mencerminkan adanya ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap sektor ekstraktif, sehingga dalam jangka panjang diperlukan penguatan sektor-sektor non-pertambangan agar struktur perekonomian daerah menjadi lebih seimbang dan berkelanjutan.

Analisis berikutnya menggunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ), Hasil DLQ jika dilihat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai $DLQ < 1$ selama periode 2019 – 2023 yaitu sebesar 0.000265 nilai tersebut menunjukkan sektor ini tergolong non-prospektif artinya laju pertumbuhan sektor Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Balangan relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Kalsel, dengan demikian meskipun sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor basis berdasarkan analisis LQ namun secara dinamis sektor ini belum menunjukkan kinerja pertumbuhan yang kompetitif terhadap wilayah provinsi.

Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan antara kekuatan struktural dan dinamika pertumbuhan sektoral. Tingginya kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB Kabupaten Balangan lebih merepresentasikan posisi historis dan dominasi

struktural sektor tersebut, bukan kemampuan sektor untuk terus tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah acuan. Dalam konteks ekonomi regional, sektor dengan karakteristik seperti ini umumnya telah memasuki fase kematangan (*mature sector*), di mana peningkatan output cenderung melambat akibat keterbatasan cadangan sumber daya, peningkatan biaya produksi, serta ketergantungan pada fluktuasi harga komoditas global. Oleh karena itu, nilai $DLQ < 1$ pada sektor pertambangan Balangan mengindikasikan bahwa sektor ini berperan lebih sebagai penopang stabilitas ekonomi jangka pendek dibandingkan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syahrani, 2025 hal. 874) yang menunjukkan bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai $LQ > 1$ tetapi nilai $DLQ < 1$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis secara kontribusi namun mengalami perlambatan pertumbuhan relatif dibandingkan wilayah acuan akibat faktor eksternal.

Selanjutnya analisis Tipologi Klassen dilihat pada tabel 4.3 sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai $LQ 2,77$ dan $DLQ 0,000265$ yang mana sektor ini tergolong pada kuadran III $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$ sektor basis namun non prospektif yaitu sektor yang memiliki kontribusi tinggi tetapi pertumbuhan relatif rendah dibandingkan wilayah acuan. Penempatan sektor ini pada Kuadran

III merupakan konsekuensi logis dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ) yang menunjukkan nilai lebih besar dari satu serta hasil *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang bernilai kurang dari satu. Dengan demikian, sektor pertambangan dan penggalan di Kabupaten Balangan dapat dikategorikan sebagai sektor basis yang telah matang, namun mengalami perlambatan pertumbuhan secara relatif.

Posisi sektor pertambangan pada Kuadran III mengindikasikan bahwa sektor ini masih menjadi penopang utama perekonomian daerah melalui kontribusinya terhadap PDRB, tetapi laju pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Kondisi ini mencerminkan adanya gejala ketergantungan struktural terhadap sektor pertambangan tanpa diimbangi dengan pengembangan sektor-sektor lain yang mampu menciptakan nilai tambah dan pertumbuhan ekonomi baru. Pada Kuadran I tidak terdapat sektor ekonomi di Kabupaten Balangan. Kondisi ini mengindikasikan belum adanya sektor yang mampu menjadi motor pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Selain itu, tidak terdapat sektor yang masuk dalam Kuadran II yang menunjukkan bahwa sektor-sektor dengan kontribusi besar tidak mengalami fase pertumbuhan yang stabil. Sebagian besar sektor ekonomi lainnya berada pada Kuadran IV, yang menunjukkan kontribusi dan pertumbuhan yang relatif rendah. Kondisi ini

mencerminkan bahwa sektor-sektor non-pertambangan belum berkembang secara optimal dan belum mampu menjadi penyeimbang dominasi sektor pertambangan dalam struktur perekonomian daerah. Sejalan dengan penelitian (Kumalawati et al., 2020) bahwa sektor Pertanian di Kabupaten Balangan yang menunjukkan penurunan luas panen, produksi, dan produktivitas komoditas tanaman pangan selama periode 2015 – 2019. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius karena berpotensi dipengaruhi oleh meningkatnya alih fungsi lahan pertanian. Perubahan penggunaan lahan tersebut tidak hanya berdampak pada kinerja sektor pertanian, tetapi juga berimplikasi terhadap perkembangan wilayah dan arah pembangunan Kabupaten Balangan, sehingga hal ini menyebabkan perlambatan pada sektor ini dan menempatkannya pada kuadran IV.

Dalam kerangka *Extractive Economies*, struktur ekonomi yang didominasi sektor ekstraktif cenderung membentuk *ekonomi enclave* kantong-kantong ekonomi modern yang terisolasi dengan keterkaitan lemah terhadap sektor lain. Hal ini terlihat dari masih lemahnya sektor pertanian, industri pengolahan, dan jasa-jasa lainnya di Balangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sektor pertanian di Balangan mengalami penurunan luas panen, produksi, dan produktivitas komoditas tanaman pangan, yang salah satunya disebabkan oleh alih fungsi lahan. Tantangan inilah yang harus direspons dengan kebijakan terintegrasi agar sektor-sektor

non-tambang dapat bangkit dan berperan lebih besar di masa mendatang.

2. Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Balangan

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah memandang sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor yang hingga saat ini masih menjadi penopang utama pembangunan wilayah dan perekonomian Kabupaten Balangan. Sektor ini memberikan kontribusi terhadap PDRB mencapai 67,56% keberadaan sektor pertambangan dan penggalian dinilai memiliki peran strategis dalam mendorong aktivitas ekonomi dan mendukung pelaksanaan pembangunan wilayah, meskipun pemerintah daerah juga menyadari perlunya upaya pengembangan sektor-sektor lain guna mengurangi ketergantungan ekonomi daerah terhadap sektor tersebut di masa mendatang.

Pemerintah daerah di bawah kepemimpinan Bupati Balangan dengan visi "membangun desa, menata kota" juga menunjukkan komitmen untuk tidak menjadikan pertambangan sebagai satu - satunya tumpuan. Upaya pengembangan pusat-pusat pertumbuhan baru melalui pembangunan infrastruktur seperti jalan lingkaran timur dan jalan lingkaran selatan adalah bukti nyata bahwa pemerintah daerah sedang membangun fondasi untuk pemerataan pembangunan. Kebijakan ini sejalan dengan semangat *Regional*

Resilience yang menekankan pentingnya diversifikasi spasial dan ekonomi untuk menciptakan struktur wilayah yang lebih tangguh. Kesadaran pemerintah daerah untuk mulai mengarahkan kebijakan pada penguatan sektor alternatif, khususnya pertanian, menunjukkan visi jangka panjang yang tepat. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa sektor pertambangan memiliki keterbatasan usia cadangan (diperkirakan 20 tahun ke depan) serta sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Hal ini sejalan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di Indonesia, khususnya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara serta Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2024, yang mengatur bahwa Izin Usaha Pertambangan (IUP) Operasi Produksi untuk batubara dan mineral logam diberikan dalam jangka waktu paling lama 10 tahun dan dapat diperpanjang sebanyak dua kali, masing-masing selama 10 tahun, sehingga total jangka waktu operasional maksimal mencapai 30 tahun. Selain pembatasan jangka waktu, pemerintah juga menerapkan berbagai kebijakan pengendalian, seperti *Domestic Market Obligation* (DMO) serta pencabutan IUP yang tidak produktif atau tidak memenuhi kewajiban.

Kondisi tersebut menjadi dasar pertimbangan pemerintah daerah Kabupaten Balangan untuk mulai mengarahkan kebijakan pembangunan wilayah pada penguatan sektor-sektor alternatif,

khususnya sektor pertanian, sebagai upaya mengurangi ketergantungan terhadap sektor pertambangan dan mendorong pembangunan wilayah yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini juga sejalan dengan teori *Resource Curse*, volatilitas pendapatan merupakan salah satu mekanisme yang menyulitkan perencanaan pembangunan jangka panjang. Namun, dengan telah adanya kesadaran dan langkah antisipatif dari pemerintah daerah, risiko tersebut dapat dikelola. Justru di sinilah letak kekuatan Balangan tidak terjebak dalam euforia berlebihan atas kekayaan tambang, tetapi tetap kritis dan visioner dalam merencanakan masa depan.

Selain adanya pembatasan izin usaha sektor pertambangan, komoditas ini juga memiliki dampak negatif jika dilakukan dalam jangka waktu panjang. Dampak negatif inipun telah mendapatkan peringatan oleh pemerintah melalui kewajiban penyertaan AMDAL. Ketentuan mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sejatinya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang mewajibkan setiap kegiatan usaha pertambangan untuk memenuhi persyaratan AMDAL serta melaksanakan upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat sekitar lokasi pertambangan di desa

Tawahan, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan terungkap bahwa dampak negatif yang paling dirasakan berkaitan dengan aspek lingkungan dan mata pencaharian masyarakat. Aktivitas pertambangan menyebabkan peningkatan suhu udara, timbulnya debu dalam jumlah besar, serta gangguan kesehatan seperti batuk dan sesak napas. Selain itu, masyarakat juga mengkhawatirkan penurunan kualitas lingkungan, ditandai dengan perubahan warna air sungai yang menjadi keruh saat musim hujan serta gangguan kebisingan akibat aktivitas peledakan (*blasting*) tambang. Dampak negatif lainnya terlihat pada alih fungsi lahan perkebunan, khususnya kebun karet, yang mengakibatkan menurunnya produktivitas karet bahkan hilangnya sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan sektor pertambangan dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal.

Dalam perspektif teori pembangunan Islam, kontribusi sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Balangan perlu dimaknai lebih dari sekadar ukuran ekonomi semata. Sebagaimana dikemukakan oleh Chapra (1992), pembangunan dalam Islam bertujuan mewujudkan *al-falah*, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan manusia yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi secara sekaligus.

Merujuk pada empat aksioma pembangunan Islam, yakni *tauhid*, *adl*, *ikhtiyar*, dan *fardh* yang dikemukakan Naqvi (2013), maka pengelolaan sektor pertambangan di Balangan dapat dikaji secara kritis. Pertama, dari aksioma tauhid, sumber daya alam termasuk kekayaan batubara Balangan pada hakikatnya adalah amanah dari Allah SWT yang pengelolaannya harus mempertimbangkan nilai keadilan dan keberlanjutan, bukan semata-mata mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek. Kedua, aksioma *adl* menuntut agar manfaat pertambangan terdistribusi secara adil kepada seluruh lapisan masyarakat. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi manfaat belum merata, sebagaimana tercermin dari masih adanya kelompok masyarakat yang kehilangan sumber mata pencaharian dan tidak merasakan dampak positif secara langsung dari kehadiran sektor pertambangan, meski IPM dan angka kemiskinan secara agregat menunjukkan perbaikan. Ketiga, aksioma *ikhtiyar* mendorong pemerintah daerah untuk memanfaatkan kebebasan dalam merancang kebijakan pengembangan sektor ini, namun dalam koridor syariah yang menjamin keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Langkah pemerintah Kabupaten Balangan yang mulai mengarahkan kebijakan pada diversifikasi ekonomi dan penguatan sektor pertanian merupakan cerminan dari prinsip *ikhtiyar* yang bertanggung jawab. Keempat, aksioma *fardh* menegaskan bahwa

perusahaan tambang tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat sekitar dan generasi mendatang. Program CSR yang telah dilaksanakan merupakan perwujudan parsial dari prinsip ini, namun perlu diperluas dan diperdalam agar benar-benar mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pembangunan wilayah Kabupaten Balangan yang berbasis sektor pertambangan perlu terus diarahkan menuju terwujudnya *falah al-dunya*, yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat, kebebasan berkehendak, serta kekuatan dan kehormatan bagi seluruh warga, sebagaimana dimensi *al-falah*. Tren perbaikan IPM, penurunan kemiskinan, dan relatif rendahnya TPT di Kabupaten Balangan adalah sinyal positif menuju *falah* tersebut, namun perjalanan masih panjang, terutama dalam memastikan bahwa manfaat pembangunan benar-benar bersifat komprehensif, seimbang, universal, dan berkelanjutan sebagaimana empat karakteristik *al-falah* (Huda, 2017).

Meski demikian, keberadaan sektor pertambangan dan penggalan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan pembangunan wilayah kabupaten Balangan terutama dari aspek ekonomi dan sosial. Berdasarkan teori Todaro & Smith, (2020) sektor pertambangan merupakan industri primer yang berperan penting dalam menyediakan sumber daya alam sebagai input utama

bagi berbagai sektor ekonomi lainnya serta menjadi salah satu pilar dalam struktur perekonomian daerah yang kaya akan sumber daya alam. Kontribusi tersebut tercermin melalui peningkatan nilai tambah ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta dukungan terhadap pembangunan infrastruktur wilayah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar lokasi pertambangan di Desa Tawahan, Kecamatan Juai, menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Temuan ini sejalan dengan konsep kontribusi sektor ekonomi, yang dalam pembangunan wilayah diartikan sebagai peran suatu sektor dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja. Penyerapan tenaga kerja oleh sektor pertambangan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kontribusinya terhadap pembangunan wilayah. Selain kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Balangan juga berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR, bantuan yang diperoleh berupa pembangunan dan perbaikan infrastruktur desa, penyediaan perlengkapan sekolah, pembagian sembako, Beasiswa 1000 sarjana mahasiswa Balangan, Rehabilitasi Sekolah RKB (Ruang Kelas Baru) Program dari PT. Balangan Coal, serta dukungan kegiatan sosial dan keagamaan

menunjukkan adanya peran sektor pertambangan dalam mendukung dimensi sosial pembangunan wilayah. Kontribusi ini sejalan dengan teori pembangunan wilayah yang menekankan bahwa pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup peningkatan kesejahteraan sosial dan kualitas hidup masyarakat (Todaro & Smith, 2017).

Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap pembangunan wilayah juga dapat dilihat melalui indikator sosial, khususnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Balangan. Berdasarkan data BPS yang disajikan pada bagian hasil penelitian, IPM Kabupaten Balangan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, yang mencerminkan adanya kemajuan dalam dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak masyarakat. Peningkatan IPM ini tidak terlepas dari kontribusi sektor pertambangan melalui penerimaan daerah dan program CSR yang turut mendukung layanan publik. Di sisi lain, data kemiskinan menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan, di mana jumlah penduduk miskin berkurang dari 7.266 jiwa pada tahun 2019 menjadi 6.423 jiwa pada tahun 2025, atau turun sekitar 11,60%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi yang ditopang oleh

sektor pertambangan telah berkontribusi dalam meningkatkan daya beli dan pendapatan sebagian masyarakat.

Meskipun demikian, kecepatan penurunan kemiskinan yang relatif moderat menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari sektor pertambangan belum terdistribusi secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat, sebagaimana pula diungkap dalam hasil wawancara yang menggambarkan adanya kelompok masyarakat yang justru kehilangan mata pencaharian akibat alih fungsi lahan perkebunan. Adapun TPT Kabupaten Balangan secara umum berada di bawah rata-rata provinsi, yang menunjukkan bahwa sektor pertambangan turut berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan menjaga stabilitas ketenagakerjaan daerah. Namun demikian, sebagaimana terungkap dalam wawancara, penyerapan tenaga kerja oleh sektor pertambangan lebih bersifat selektif dan terkonsentrasi, sehingga tidak semua angkatan kerja lokal dapat menikmati manfaatnya secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertambangan memberikan kontribusi positif terhadap indikator-indikator pembangunan sosial, ketimpangan distribusi manfaat masih menjadi tantangan yang perlu diselesaikan melalui kebijakan yang lebih inklusif dan terintegrasi.

Kontribusi positif ini juga sejalan dengan temuan pada penelitian (Syaputra et al., 2023) bahwa sektor pertambangan di wilayah Sumatera Selatan juga berpengaruh dalam penurunan angka

pengangguran, pendapatan masyarakat, dan pendapatan daerah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sektor pertambangan tidak hanya berkontribusi secara langsung, tetapi juga mampu menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya melalui efek pengganda yang cukup besar, baik terhadap output, pendapatan, surplus usaha, pajak, maupun nilai PDRB.

Berdasarkan temuan penelitian, Sektor Pertambangan dan Penggalian telah membuktikan perannya sebagai penggerak utama dan fondasi ekonomi dalam pembangunan wilayah Kabupaten Balangan, yang ditunjukkan melalui kontribusi dominan terhadap PDRB sebesar 67,56%, penciptaan efek pengganda *multiplier effect* yang kuat bagi sektor-sektor pendukung, perluasan lapangan kerja, serta dukungan menyeluruh terhadap dimensi sosial dan infrastruktur melalui program CSR. Keberhasilan ini memberikan momentum strategis bagi Pemerintah Daerah untuk mengoptimalkan manfaat jangka pendek dari sektor ini sebagai modal pembangunan dan pada saat yang sama mempercepat transformasi ekonomi dengan mendiversifikasi dan memperkuat sektor-sektor alternatif yang berkelanjutan, seperti pertanian dan ekonomi kreatif. Dengan demikian, pertambangan tidak hanya menjadi penopang saat ini, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator percepatan menuju struktur ekonomi wilayah yang lebih beragam,

inklusif, dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan visi jangka panjang Kabupaten Balangan.

Kabupaten Balangan saat ini sedang bergulat dengan tantangan klasik *Resource Curse*, namun dengan modal kesadaran dan kebijakan antisipatif yang cukup kuat. Pemerintah daerah tidak terjebak dalam euforia tambang, tetapi justru aktif merancang diversifikasi ekonomi melalui penguatan sektor pertanian dan pembangunan infrastruktur pemerataan. Ini adalah fondasi awal yang baik untuk membangun *Regional Resilience*. Kedepan, tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan sektor pertambangan dengan sektor-sektor lain agar tidak lagi bersifat enklave. Diperlukan kebijakan yang mendorong keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) antara tambang dengan sektor lain. Misalnya, pengembangan industri pengolahan hasil tambang di dalam daerah, atau pemanfaatan dana CSR untuk program-program yang secara langsung membangun kapasitas ekonomi masyarakat di luar tambang misal, pelatihan pertanian modern, pengembangan UMKM, dukungan ekonomi kreatif. Dengan cara ini, manfaat tambang dapat dirasakan lebih luas dan meninggalkan warisan pembangunan yang abadi setelah masa tambang berakhir.